

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang akan digunakan sepanjang hidup. Sartika dan Sujarwo (2021, hlm. 98) mengatakan bahwa dari empat keterampilan berbahasa, membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu terutama peserta didik. Keterampilan membaca tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan karena dalam semua proses pembelajaran melibatkan keterampilan membaca (Tantri, 2016, hlm. 2). Selain itu keterampilan membaca juga merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan, tidak hanya dari ruang lingkup pendidikan tetapi keterampilan membaca juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada setiap aspek kehidupan melibatkan keterampilan membaca (Suparlan 2021, hlm. 6). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan yang penting karena menjadi tuntutan realitas dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, sehingga keterampilan membaca menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dan ditingkatkan oleh setiap individu khususnya peserta didik melalui pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Muhyidin, Rosidin, dan Salpariansi (2018, hlm. 31) menyatakan bahwa, pembelajaran membaca di sekolah dasar merupakan landasan awal yang penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perkembangan masa yang akan datang. Pembelajaran membaca di sekolah dasar dikelompokkan menjadi dua aspek keterampilan yaitu, membaca permulaan dan keterampilan membaca lanjut. Membaca permulaan diajarkan kepada peserta didik di kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan 3. Sedangkan membaca pemahaman diajarkan kepada peserta didik di kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6 (Erfin, 2016, hlm. 44). Pelaksanaan pembelajaran membaca di sekolah dasar pendidik harus dapat menyajikan dan memilih jenis bacaan yang dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan kreativitas peserta didik (Irdawati, Yunidar, dan Darmawan 2016, hlm. 2). Selain itu, dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar terutama di

kelas tinggi, pendidik juga harus memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa ketika melakukan kegiatan atau aktivitas membaca peserta didik juga harus memperoleh sebuah pemahaman terhadap bacaan dengan memiliki kemampuan membaca pemahaman (Ambarita, 2021, hlm. 2337).

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu hal yang penting bagi peserta didik dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, maupun untuk sekedar memperoleh hiburan (Irwan, 2019, hlm. 67). Kemampuan membaca pemahaman harus dimiliki oleh peserta didik untuk mengetahui informasi dan memahami isi dari sebuah bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki kemudian dihubungkan dengan isi bacaan yang dibaca. Sebagian besar pemerolehan informasi dan ilmu pengetahuan diperoleh peserta didik melalui kemampuan membaca pemahaman (Rohmawati, Hendriani, dan Mulyasari, 2019, hlm. 186). Kemampuan membaca pemahaman termasuk kemampuan yang kompleks karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya yaitu, lingkungan, motivasi, dan bahan bacaan. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan karena dapat membangun kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara maksimal (Suryani (2020, hlm. 117). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman menjadi prasyarat penting bagi peserta didik untuk dapat memahami isi teks bacaan, menguasai materi pembelajaran dan meningkatkan pengetahuan. Oleh karena itu, sudah seharusnya pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dilaksanakan dengan baik dan tepat oleh pendidik di sekolah dasar.

Nurchayati (2018, hlm. 195) mengatakan bahwa, seorang pendidik memiliki peran yang penting untuk membimbing peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Dalam hal ini peran seorang pendidik diperlukan sebagai fasilitator yang dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang bermakna, berkarakter, dan berorientasi pada tujuan dan pengembangan aspek kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Destiyanti (2019, hlm. 438) menjelaskan bahwa, tujuan membaca pemahaman yaitu mampu memahami isi, pesan, informasi, dan ide pokok bacaan dengan baik. Selanjutnya aspek kemampuan membaca pemahaman yang perlu dikembangkan pada diri peserta didik yaitu memahami pengertian sederhana,

memahami makna, menyimpulkan bacaan, dan kecepatan membaca (Ariawan, Utami, dan Rahman, 2018, hlm. 96). Untuk dapat mencapai tujuan dan aspek-aspek kemampuan membaca pemahaman tersebut, maka pendidik harus melaksanakan proses kegiatan pembelajaran membaca pemahaman secara interaktif, kondusif, dan menyenangkan, sehingga dapat memotivasi dan membuat peserta didik untuk aktif selama proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa seorang pendidik harus mampu merancang proses kegiatan pembelajaran membaca pemahaman dengan efektif yang ditandai oleh tingkat pemahaman dan ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Setyosari (2014, hlm. 22) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif memiliki dua unsur pokok yaitu, (1) pendidik harus mempunyai gagasan yang jelas terkait tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (2) dan pendidik harus menyajikan bahan bacaan atau materi pembelajaran dengan cara tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Namun berdasarkan pendapat Wibowo (2016, hlm. 69) mengatakan bahwa, sebagian besar pendidik masih menyajikan bahan bacaan dan materi pembelajaran dalam bentuk teks bacaan yang bersumber dari buku paket saja. Ketika peserta didik tidak dapat memahami apa yang disajikan melalui teks bacaan tersebut, maka akan menyebabkan proses pembelajaran menjadi terganggu. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab munculnya permasalahan yang membuat kemampuan membaca pemahaman peserta didik rendah. Dimar, Widjoko, dan Wardana (2022, hlm. 125) menyebutkan bahwa permasalahan yang menyebabkan kemampuan membaca pemahaman rendah yaitu, kurangnya minat membaca yang membuat peserta didik menjadi pasif selama proses pembelajaran, dan cara mengajar pendidik yang kurang bervariasi akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Sejalan dengan P., Sumiati, dan Putri (2021, hlm. 1264) yang mengatakan bahwa, rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang menarik membuat peserta didik malas untuk belajar, sehingga mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman. Kesulitan yang dialami peserta didik yaitu tidak dapat memahami isi teks bacaan, peserta didik tidak dapat menentukan ide pokok dalam teks bacaan,

peserta didik kesulitan ketika menyimpulkan bacaan, dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan (Windiasari, Wiarsi, dan Febrianta, 2020, hlm. 240). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang menyebabkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik rendah adalah proses pembelajaran yang membosankan, kesulitan peserta didik dalam memahami teks bacaan, ketidakmampuan menyimpulkan bacaan, dan tidak dapat menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas IV A SDN Cimenyan 01 Bandung, diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik masih tergolong rendah. Berkaitan dengan hal tersebut, data yang diperoleh terkait rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik diambil dari nilai ulangan harian bahasa Indonesia kelas IV A. Adapun data lebih jelas pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Frekuensi dan Persentase Nilai Ulangan Harian Bahasa Indonesia Kelas IV A

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase%
1	0-50	0	0
2	51-69	16	59,27%
3	70-79	9	33,33%
4	80-90	2	7,40%
5	91-100	0	0
Jumlah		27	
Keterangan Nilai Rata-rata		68	

(Sumber: Guru Kelas IV A SDN Cimenyan 01 Bandung)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian bahasa Indonesia peserta didik kelas IV A masih rendah yaitu 68. KKM dari ulangan harian bahasa Indonesia sendiri adalah ≥ 70 . Dari 27 peserta didik di kelas IV A hanya 11 peserta didik yang nilainya tuntas memenuhi KKM, sedangkan 16 peserta didik lainnya tidak tuntas. Itu artinya persentase ketuntasan peserta didik pada keterampilan membaca di kelas IV A hanya berkisar 41%, sedangkan 59% peserta didik lainnya dinyatakan tidak tuntas. Hal ini disebabkan oleh permasalahan membaca pemahaman yang muncul pada peserta didik yaitu, ketidakmampuan untuk menyusun kembali inti yang

terkandung dalam teks bacaan, peserta didik kesulitan memahami teks bacaan pada soal sehingga ketika peserta didik diberikan tugas atau pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan peserta didik cenderung tidak dapat menjawab dengan benar. Melalui pengamatan kali ini, diketahui bahwa proses kegiatan belajar mengajar masih menerapkan pembelajaran konvensional, dimana saat proses pembelajaran pendidik lebih banyak melakukan aktivitas dari pada peserta didik. Hal tersebut menyebabkan keaktifan peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik atau dengan peserta didik yang lainnya kurang. Selain itu, pembelajaran membaca pemahaman belum menggunakan media pembelajaran yang tepat, sehingga menyebabkan sebagian besar peserta didik menganggap bahwa pembelajaran membaca pemahaman merupakan kegiatan pembelajaran yang kurang menarik cenderung membosankan. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan perhatian khusus untuk peserta didik agar dapat memiliki kemampuan membaca pemahaman seperti yang diharapkan.

Terkait dengan permasalahan di atas, diperlukan sebuah tindakan untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah menggunakan sebuah model pembelajaran. Khoerunnisa dan Aqwal (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa, model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan dimana pendidik dapat memilih model pembelajaran yang efisien dan sesuai untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran yang beragam memudahkan pendidik dalam menentukan dan melaksanakan proses pembelajaran, sekaligus juga menjadi alternatif dimana pendidik dapat memilih model pembelajaran tertentu sesuai dengan materi yang akan diajarkan (Albina dkk, 2022, hlm. 941). Model pembelajaran yang dirasa tepat dan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang tengah dihadapi untuk menjadikan peserta didik aktif dan kreatif dalam pembelajaran membaca pemahaman adalah model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Model CIRC merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dibentuk menjadi tim-tim *cooperative*. Setyaningrum, Chotim, Mashuri (2012, hlm. 41) menyatakan bahwa Model CIRC ini merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri dalam berbicara, berkomunikasi, dan berpendapat dalam proses pembelajaran,

serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami suatu permasalahan yang berkaitan dengan teks bacaan kemudian mendiskusikannya bersama-sama. Sejalan dengan Hasriyanti dan Ramadhani (2019, hlm. 40) yang mengatakan bahwa, dalam model CIRC peserta didik bekerjasama dalam kelompok-kelompok yang heterogen agar dapat memenuhi tujuan-tujuan seperti memahami bacaan, mencari ide pokok, karakter tokoh dan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Kelebihan dari model CIRC ini adalah memudahkan peserta didik dalam menemukan konsep dari materi yang dipelajari, membuat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran meningkat, peserta didik saling berinteraksi dan saling membantu sehingga menghindari pembelajaran yang bersifat pasif (Budiani, 2019, hlm. 304). Selain harus menggunakan model pembelajaran yang tepat, dalam proses pembelajaran membaca pemahaman pendidik juga harus menggunakan media pembelajaran.

Kesumadewi, Agung, dan Rati (2020, hlm. 307) menjelaskan bahwa, Media pembelajaran merupakan alat yang akan mempermudah pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, membantu peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Penggunaan media pembelajaran berpengaruh dan berperan penting sebagai alat bantu untuk menunjang penggunaan model mengajar yang digunakan pendidik. Salah satu media pembelajaran yang cocok dan dapat membantu untuk mengoptimalkan penggunaan model CIRC adalah dengan bantuan media gambar berseri. Media gambar berseri merupakan sejumlah gambar dimana antara gambar satu dengan gambar yang lainnya saling berkaitan dan membentuk sebuah rangkaian cerita tertentu sesuai urutan kronologi (Zurriati, Hayati, dan Simatupang, 2020, hlm. 1). Selain itu, media gambar berseri harus bervariasi dan berwarna karena dapat mengintensifkan imajinasi peserta didik, membantu peserta didik lebih cepat dalam mengilustrasikan makna informasi yang disampaikan melalui teks bacaan, sehingga peserta didik mudah untuk memahami materi yang diajarkan dan termotivasi terhadap proses pembelajaran (Nurhayati, Yundayani, dan Herlina, 2021, hlm. 199). Dengan demikian, model CIRC dan media gambar berseri ini dirasa tepat untuk digunakan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik di sekolah dasar.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang relevan tentang model pembelajaran CIRC dan media gambar berseri. Model ini sebelumnya sudah pernah diujicobakan dalam penelitian oleh Muhammad Ilham Choiri, M. Syahrul Rizal, dan Rizky Ananda tahun 2022, yang berjudul “Penggunaan Model Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa setelah melakukan perlakuan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan memperoleh peningkatan setiap siklusnya, pada siklus I peningkatan kemampuan membaca pemahaman berada pada persentase 62,5% kemudian pada siklus II meningkat berada pada persentase 83,3%, Sehingga dapat disimpulkan dengan menggunakan model CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik (Choiri, Rizal, Ananda, 2022, hlm. 50). Selain itu, penelitian yang dilakukan Siska Winda Sari, Siti Halidjah dan Hery Kresnadi tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Model CIRC Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Dari penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 54 Pontianak dengan diperoleh effect size sebesar 0,51 yang kriteria besar effect size pada umumnya berada pada kategori sedang sebesar $0,2 > ES < 0,8$ (Sari, Halidjah, dan Kresnadi, 2019, hlm. 8). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Arif Widodo, Dyah Indrawati, dan Agam Royana, tahun 2020 yang berjudul “Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar” Penelitian tersebut menyebutkan bahwa media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik disleksia (Widodo, Indraswati, Royana, 2020. Hlm 18).

Berdasarkan dari temuan di atas, peneliti merasa penting melaksanakan penelitian terkait kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di SDN Cimenyan 01 Bandung masih tergolong rendah dibawah KKM yaitu 68.
2. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran karena menganggap pembelajaran kurang menarik.
3. Pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan oleh pendidik masih menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Peserta didik kesulitan dalam memahami isi teks bacaan karena menganggap membaca pemahaman adalah pembelajaran yang membosankan.
5. Model CIRC belum digunakan pendidik dalam pembelajaran membaca pemahaman.
6. Pendidik belum menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum proses pembelajaran membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model CIRC berbantuan media gambar berseri dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara peserta didik yang menggunakan model CIRC berbantuan media gambar berseri dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik yang menggunakan model CIRC berbantuan media gambar berseri dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat pengaruh model CIRC berbantuan media gambar berseri terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model CIRC berbantuan media gambar berseri dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model CIRC berbantuan media gambar berseri dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model CIRC berbantuan media gambar berseri dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model CIRC berbantuan media gambar berseri terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis model CIRC berbantuan media gambar berseri merupakan salah satu bentuk inovasi terhadap pembelajaran di sekolah dasar, diharapkan pengaruhnya dapat menjadi alternatif pilihan model pembelajaran terhadap kemampuan membaca pemahaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, memberikan panduan terkait model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Bagi Pendidik, menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran untuk digunakan dalam proses pembelajaran dengan model CIRC.
- c. Bagi Peserta didik, sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, dan dapat memperoleh pengalaman mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan dengan CIRC berbantuan media gambar berseri.

- d. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung terkait penelitian tentang kegiatan pembelajaran terhadap kemampuan membaca pemahaman menggunakan model CIRC berbantuan media gambar berseri.
- e. Bagi peneliti lain, sebagai informasi dan sebagai rujukan teori terkait pengaruh penggunaan model CIRC berbantuan media gambar berseri.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman maka diberikan pengertian istilah-istilah terkait variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini, maka didefinisikan sebagai berikut:

1. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model CIRC adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik dalam belajar secara berkelompok berjumlah 4-5 orang secara heterogen untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan teks bacaan. Tahapan Model CIRC dimulai dengan membuat kelompok secara heterogen, pendidik memberikan bacaan kepada peserta didik, kemudian peserta didik berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan bekerja sama membagi ide dengan anggotanya dalam kelompok tersebut, kemudian menuliskan hasil dan mempersentasikan hasil kelompok ditutup dengan refleksi dari pendidik.

2. Gambar Berseri

Gambar berseri adalah serangkaian gambar yang saling berkaitan antara gambar satu dengan gambar lainnya sehingga membentuk sebuah cerita. Penggunaan media gambar berseri membuat peserta didik dapat melihat hubungan antara konsep, tokoh, dan peristiwa yang ada dalam isi bacaan, sehingga memudahkan peserta didik dalam memperoleh gagasan atau ide dengan melihat gambar secara langsung.

3. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca bacaan secara teliti dengan tujuan untuk memahami makna dalam bacaan secara rinci baik, sehingga peserta didik dapat memahami isi bacaan, memperoleh informasi, dan pesan terkandung dalam sebuah bacaan. Pada penelitian ini peneliti

menilai kemampuan membaca pemahaman di kelas IV berdasarkan indikator membaca pemahaman berikut: 1) kemampuan peserta didik memahami informasi dari isi bacaan, 2) kemampuan peserta didik dalam menentukan ide pokok bacaan, 3) kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan teks bacaan, 4) dan kemampuan menarik kesimpulan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian pertama yang akan mengantarkan pembaca kepada pembahasan masalah. Isi dari pendahuluan merupakan sebuah pernyataan terkait masalah penelitian. Penelitian dilakukan karena muncul permasalahan yang perlu dikaji secara lebih dalam. Masalah di dalam penelitian muncul disebabkan oleh adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan di lapangan. Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Bagian-bagian tersebut diharapkan dapat memudahkan bagi pembaca untuk memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori memfokuskan terkait penjelasan teoritis yang berkaitan tentang hasil kajian atas teori, kebijakan, konsep serta peraturan yang didukung oleh para penelitian terdahulu yang hasilnya memiliki relevansi dengan masalah dalam penelitian yang dilakukan. Dalam kajian teori juga memuat tentang definisi konsep. Setelah kajian teori dilanjutkan dengan kerangka pemikiran yang mendeskripsikan variabel-variabel yang saling berkaitan dalam penelitian. Selain itu, kajian teori tidak hanya berisi teori saja, tetapi menunjukkan terhadap alur proses penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan dikuatkan dengan teori-teori, konsep dan peraturan yang ditetapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kajian teori yang dimuat pada bab II skripsi digunakan oleh peneliti sebagai teori yang dipakai untuk membahas hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian yang terdapat pada bab III ini memaparkan secara terstruktur dan mendetail berkenaan dengan langkah-langkah maupun cara yang digunakan dalam memecahkan masalah, menjawab rumusan masalah penelitian dan menghasilkan simpulan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian dalam Bab IV ini terdapat dua hal utama yaitu, terkait temuan berdasarkan hasil dan pengolahan data yang telah di analisis secara sistematis sesuai dengan urutan pada rumusan masalah penelitian. Kemudian penjelasan pada bab ini merupakan hasil temuan berupa jawaban yang logis dan detail terhadap rumusan masalah dan juga hipotesis penelitian yang sudah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran

Terdapat dua hal utama pada bab V ini yaitu kesimpulan dan saran. Simpulan adalah penjelasan yang mengutarakan deskripsi dan pemaknaan peneliti terkait temuan hasil penelitian. Simpulan ini ditujukan untuk menjawab rumusan permasalahan atau pertanyaan penelitian. Dalam menulis simpulan dapat dikerjakan dengan menuliskan butir demi butir atau dengan menguraikannya secara jelas dan padat. Dari kedua cara tersebut peneliti dapat menuliskannya sesuai dengan banyaknya pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Saran berisi tentang rekomendasi yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang serupa, pengguna, dan kepada pembuat kebijakan di lapangan ataupun tindak lanjut dari hasil penelitian.